

BAB III

PERKEMBANGAN KEAGAMAAN ANAK BURUH PABRIK DI WONOLOPO

A. Tipologi Demografis Masyarakat Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang

1. Keadaan Demografis

Penduduk Kelurahan Wonolopo berjumlah 7466 jiwa, yang terbagi menjadi 2072 kepala keluarga. Adapun untuk mengetahui secara jelas tentang demografi Kelurahan Wonolopo di bawah ini akan peneliti deskripsikan dalam bentuk klasifikasi berdasarkan kategori tertentu:

a. Berdasarkan kelompok umur

Jumlah penduduk Kelurahan Wonolopo menurut data monografi terbaru berjumlah 7466 jiwa yang terdiri dari 3708 laki-laki dan 3758 perempuan dalam kepala keluarga. Menurut perhitungan angka kepadatan penduduk secara geografis. Adapun jumlah penduduk menurut perbandingan antara laki-laki dan perempuan dapat diperlihatkan dari tiap-tiap kelompok umur dan jenis kelamin adalah:

Tabel I
Jumlah Penduduk berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok umur	Jumlah
0-4	320
5-9	384
10-14	449
15-19	695
20-24	608
25-29	786
30-34	792
35-39	652
40 ke atas	2780
	7466

- b. Berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Wonolopo

Tingkat kesadaran akan arti pentingnya pendidikan di kalangan masyarakat Kelurahan Wonolopo cukup baik. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya anggota masyarakat yang telah menyelesaikan ataupun menempuh pendidikan sesuai dengan harapan pemerintah, yakni sembilan tahun wajib belajar atau tamat sekolah lanjutan tingkat pertama maupun tingkat sederajat.

Adapun rincian tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Wonolopo adalah sebagai berikut:

Tabel II
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Belum sekolah sebanyak	356 orang
Belum atau tidak tamat SD sederajat	768 orang
Tamat SD sederajat	1679 orang
Tamat SLTP sederajat	1672orang
Tamat SLTA sederajat	1448 orang
Tamat Akademi sederajat	715 orang
Tamat Perguruan Tinggi atau Universitas	731 orang

Sedangkan sarana prasarana penunjang proses belajar yang ada di Kelurahan Wonolopo adalah sebagai berikut:

Tabel III
Sarana Prasarana Penunjang Proses Belajar

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah	Guru	Murid
1	TK	4	18	177
2	SD	3	42	734
3	SLTP /MTs	5	123	1405
4	SMA/MA/SMK	4	129	1066

- c. Masyarakat Kelurahan Wonolopo memiliki mata pencaharian yang sangat bervariasi dan beraneka ragam, dan sebagian mata pencahariannya adalah sebagai petani, ada juga yang didapat dengan bekerja di pabrik, ada yang dihasilkan jasa pendidikan yang diperoleh, sehingga dapat di rinci sebagai berikut:

Tabel IV
Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Wonolopo

No.	Pekerjaan	Jumlah
1	Pegawai negeri	109
2	pengusaha	45
3	Pekerja Pabrik	215
4	Buruh bangunan	213
5	Pedagang	195
6	ABRI	76
7	Pengrajin	142
8	Buruh tani	759
9	Pensiunan	171
10	peternak	156

B. Kondisi Keberagamaan Masyarakat Wonolopo

Dalam bidang agama ada lima agama yang berkembang dan menjadi landasan hidup masyarakat Wonolopo yakni Islam, Kristen Katolik, Protestan, Hindu dan Budha. Islam merupakan agama mayoritas bagi masyarakat Kelurahan Wonolopo yang di peluk sehingga dapat dikatakan masyarakat dalam hal beragama turun temurun. Adapun sebagai sarana untuk menunjang ibadah mereka di Kelurahan Wonolopo telah tersedia untuk beribadah umat Islam berupa masjid sebanyak 8 buah dan mushalla sebanyak 24 buah dan mushalla ini selain dijadikan tempat shalat juga digunakan sebagai tempat mengaji anak-anak sekitar umur 5-15 tahun. Adapun agama lainnya yang dianut minoritas warga Kelurahan Wonolopo yaitu Kristen Katolik dianut oleh 296 orang, penganut Agama Protestan sebanyak 288 orang, sedangkan Agama Hindu 3 orang dan Budha dianut oleh 3 orang.

Berdasarkan hasil penelitian, di Kelurahan Wonolopo ada juga sarana yang dibangun untuk tempat beribadah warga yang menganut agama Kristen Katolik yang berjumlah 1 dan agama protestan sebanyak 2 sarana tempat ibadah. Untuk agama Hindu dan Budha karena jumlah penganut agama ini sangat sedikit maka belum ada sarana tempat beribadah yang terbangun di Kelurahan Wonolopo. Meskipun terdapat perbedaan penganut agama, namun masyarakat Kelurahan Wonolopo dapat hidup rukun dan saling menghormati (data monografi Kelurahan Wonolopo tahun 2015).

C. Perkembangan keagamaan Anak Buruh Pabrik Kelurahan Wonolopo

Berdasarkan data yang diperoleh dari 215 orang bekerja di pabrik ada beberapa data keluarga buruh pabrik, dengan rincian sebagai berikut:

1. Buruh pabrik berdasarkan keluarganya
 - a. Bapak dan ibu buruh pabrik :67
 - b. Bapak buruh pabrik :45
 - c. Ibu buruh pabrik :103
2. Keluarga buruh pabrik berdasarkan pendidikannya
 - a. Tamat SD : 16
 - b. Tamat SMP : 24
 - c. Tamat SMA : 148
 - d. Tamat Perguruan Tinggi : 6
 - e. Tamat Pesantren : 21

Perkembangan keagamaan anak sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Jalaluddin (1996:68) mengatakan bahwa perkembangan keagamaan anak memiliki indikator sebagai berikut:

1. Anak bisa membedakan perbuatan baik dan buruk
2. Anak merasa segala perbuatannya diawasi oleh Allah
3. Anak dalam beribadah mulai sungguh-sungguh seperti melaksanakan sholat, puasa, mengaji dan berdo'a
4. Interaksi dan sosialisasi dengan lingkungan mulai tampak, sopan santun dan tingkah laku mulai berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap anak buruh pabrik di Kelurahan Wonolopo usia 9-12 tahun dapat di peroleh data sebagai berikut:

1. Anak bisa membedakan perbuatan baik dan buruk

Wawancara dengan ananda Galih (bapak dan ibu buruh pabrik) menunjukkan bahwa dia bisa menilai perbuatan yang dilakukan. Dia bisa melakukan perbuatan yang baik seperti membantu orang tuanya dan masih melakukan perbuatan yang buruk seperti ia tidak ikut mengaji dan marah kepada bapaknya. Pernyataan ini diperjelas dengan hasil wawancara berikut ini:

“saya pernah marah kepada bapak ketika saya disuruh pergi mengaji, karena tidak ada teman saya yang ikut mengaji sehingga saya malas untuk mengaji. Saya mengakui bapak menyuruh perbuatan yang baik dan saya merasa bersalah sama bapak karena sudah memarahinya”(Wawancara pada tanggal 4-10-2016).

Wawancara yang kedua dengan ananda Raditiya kelas 6 SD (bapak dan ibu buruh pabrik). Dia juga pernah melakukan perbuatan tercela yaitu Ia pernah disuruh bapaknya sholat di masjid, namun ia pergi ke warnet bersama teman-temannya, Raditiya melakukan perbuatan itu meski ia tahu bahwa perbuatannya salah. Berikut pernyataannya:

“ saya pernah disuruh bapak untuk shalat berjama’ah di masjid, namun saya waktu itu pergi bersama teman-teman ke warnet sampai sholat isya’. Saya juga tidak bercerita sama bapak kalau saya berbohong karena saya takut dimarahi sama bapak” (wawancara pada tanggal 5-10-2016).

Wawancara yang ketiga dengan anannda Mamad kelas 5 SD (ibu buruh pabrik). Hasil wawancara dengan Mamad dapat disimpulkan bahwa Mamad ikut mengaji, dan sering belajar kelompok dengan temannya. Mamad juga pernah melakukan perbuatan tidak baik yaitu perah berbohong kepada orang tuanya. Berikut wawancaranya:

“saya pernah berbohong kepada bapak, pernah saya disuruh sholat tapi saya bilang sudah, padahal saya belum sholat. Saya sadar bahwa saya berbuat tidak baik dan saya ingin meminta maaf pada bapak” (wawancara tanggal 3-10-2016).

Dari wawancara dengan tiga anak di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa anak di Kelurahan Wonolopo bisa membedakan perbuatan baik dan buruk, seperti pergi mengaji, membantu orang tua, belajar dengan rajin, sedangkan

perbuatan buruk seperti berbohong, tidak ikut mengaji dan membangkang orang tuanya.

2. Anak merasa segala perbuatannya diawasi oleh Allah

Hasil wawancara berdasarkan indikator tersebut memiliki kesimpulan bahwa sesungguhnya anak mengakui bahwa Allah selalu mengawasi segala perbuatannya, baik perbuatan yang baik maupun yang buruk. Namun anak-anak Kelurahan Wonolopo masih kesulitan untuk mengontrol perbuatannya, karena lebih memikirkan nafsunya atau sesuai keinginannya meskipun itu termasuk dalam perbuatan yang kurang baik.

Kesimpulan di atas, berdasarkan dengan hasil wawancara anak buruh pabrik yaitu Mamad, dan Rangga, dan Tania di bawah ini:

Wawancara dengan ananda Mamad (ibu buruh pabrik) yang mengakui bahwa Allah itu melihat perbuatan kita dalam segala hal, namun ia masih meninggalkan kewajiban sholatnya dan belum bisa melaksanakan sholat lima waktu. Berikut pernyataannya:

“... saya tahu Allah Maha mengetahui segala sesuatu tetapi saya masih belum bisa sholat lima waktu karena terkadang kalau sholat subuh masih tidur dan malas untuk bangun meskipun sudah dibangunkan oleh ibu” (wawancara pada tanggal 3-10-2016).

Pernyataan yang sama diakui oleh Rangga (bapak da ibu buruh pabrik) bahwa Allah mengetahui semua alam dan

seisinya, ia juga mengakui kalau banyak meninggalkan sholat dan jarang mengaji. Berikut pernyataannya:

“... saya sholatnya belum sempurna dan jarang pergi mengaji di TPQ karena malas dan kadang teman saya juga tidak berangkat jadi saya ikut tidak masuk TPQ. Saya mengakui Allah itu melihat perbuatan saya ini karena kata guru bahwa Allah itu Maha mengetahui dunia dan seisinya”(wawancara pada tanggal 5-10-2016).

Wawancara dengan Tania, ia mengaku bahwa Allah itu tidak hanya mengetahui perbuatan hambanya tetapi Allah juga Maha penyayang kepada hambanya karena Allah memberikan semua permintaannya. Berikut pernyataannya:

“Allah itu Maha penyayang kepada saya karena Allah memberikan semua keinginan saya, Allah memberi ibu yang baik dan kakak yang penyayang” (wawancara tanggal 3-10-2016)

3. Anak dalam beribadah mulai sungguh-sungguh seperti melaksanakan sholat, puasa, mengaji dan berdo'a.

Hasil wawancara berdasarkan indikator di atas, dapat diperoleh hasil wawancara dibawah ini. Wawancara yang pertama diperoleh dari Mamad yang masih belum bisa melaksanakan sholat lima waktu dengan taat. Masih ada sholat yang belum bisa ia laksanakan. Berikut pernyataannya:

“saya belum bisa sholat lima waktu secara teratur, biasanya yang sering saya tinggalkan adalah sholat Ashar dan sholat Subuh. Karena pada saat itu saya biasanya main dan masih tidur. Kalau masalah mengaji saya les pribadi di rumah seminggu 2 kali. Saya juga

pernah berbohong sama bapak belum sholat tapi bilang sudah”(wawancara tanggal 3-10-2016).

Selanjutnya, wawancara yang dilakukan dengan Tania yang tinggal dengan ibunya saja karena bapak dan ibunya telah bercerai. Tania juga masih belum bisa melakukan sholat lima waktu dengan teratur, masih ada beberapa yang belum bisa ia kerjakan. Namun, ia mengaji di Madin setiap hari untuk menambah pelajaran tentang agamanya. Berikut pernyataan Tania:

“ibu selalu menyuruh untuk selalu sholat tapi, saya belum bisa melakukan semua. Yang sering saya tinggal adalah sholat Isya’ dan sholat Ashar karena biasanya saya masih tidur dan kalau malam sudah sering ketiduran. Kalau mengaji Al-Qur’an saya ikut mengaji di Madin setiap hari. Dan saya juga pernah marah sama ibu gara-gara tidak dibelikan HP yang bagus seperti teman saya”(wawancara tgl 3-10-2016).

Wawancara selanjutnya dengan Galih, ia mengaku bahwa belum bisa mengaji karena tidak mengikuti les privat maupun TPQ. Pernah orang tuanya menyuruh pergi mengaji namun Galih tidak pergi mengaji. berikut wawancaranya:

“.....kalau masalah mengaji saya belum bisa dengan baik, karena saya tidak ikut les privat dan TPQ. Pernah bapak menyuruh untuk ikut TPQ tetapi saya tidak mau karena tidak ada temannya yang mengaji. bapak juga pernah menyuruh saya pergi ke masjid namun saya malah pergi ke Warnet” (wawancara tanggal 4-10-2016).

Dari ketiga wawancara di atas anak belum bisa melaksanakan ibadah sholat dengan taat atau masih ada sholat yang belum dilakukan, dalam mengaji mereka mengikuti tambahan pelajaran agama di luar jam sekolah seperti TPQ, les privat dan Madin.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan ananda Raditya pada tanggal 5-10-2016, ia mengaku jarang sholat dan tidak mengikuti les mengaji atau TPQ. Berikut pengakuannya:

“saya banyak bolong dalam sholat dan sering berbohong sama bapak, saya bohong biasanya tidak ikut mengaji TPQ karena saya tidak diawasi ibu dan bapak karena mereka bekerja,”

Lain lagi dengan pernyataan dari ananda Rangga yang tidak mengaji dan lebih suka bermain dengan teman-temannya serta jarang melakukan sholat lima waktu. Berikut wawancaranya:

“Saya masih jarang sholat dan saya tidak mengikuti mengaji agama di luar sekolah. Pernah ikut mengaji TPQ tapi hanya seminggu karena tidak ada temannya. Kadang saya pamit pergi ke masjid dan minta uang saku tapi saya perginya ke warnet sama teman”(wawancara tanggal 5-10-2016).

Berdasarkan hasil wawancara dari lima anak buruh pabrik di Kelurahan Wonolopo diketahui bahwa anak belum melaksanakan sholat lima waktu dengan taat atau masih banyak yang di tinggalkan. Dalam permasalahan belajar

agama dan mengaji masih banyak yang tidak mengikuti les atau mengikuti TPQ.

3. Interaksi dan sosialisasi dengan lingkungan mulai tampak, sopan santun dan tingkah laku mulai berkembang.

Indikator di atas dibuktikan dengan beberapa hasil wawancara dengan anak dan orang tua untuk melihat perilaku anak ketika berada di lingkungan masyarakatnya.

Wawancara yang pertama dengan ananda Tania yang tinggal bersama kakaknya kelas 2 SMA selama ditinggal ibunya bekerja. Mereka saling mengingatkan terutama dalam hal makan dan ketika Tania mengaji. Berikut pernyataannya:

“ketika ibu bekerja saya tinggal dengan kakak yang sekarang kelas 2 SMA, biasanya kakak mengingatkan makan dan kalau saatnya saya mengaji dan saling berbagi ketika kakak punya makanan, begitupun saya juga membagi dengan kakak” (wawancara tanggal 3-10-2016).

Berbeda dengan wawancara yang kedua dengan bapak Karsin (orang tua Galih) yang mengaku bahwa Galih kalau di lingkungan keluarga cenderung diam, namun ketika sama teman-temannya dia sangat aktif. Berikut pernyataannya:

“pernah saya suruh mengaji tapi dia marah dan tidak mau berangkat dengan alasan tidak ada temannya. Dan Galih ketika di rumah dia banyak diam, namun ketika dengan temannya saya pernah melihat ia banyak bicara. Saya hanya mengawasi perkembangannya dari rumah dan membiarkannya selama Galih tidak berbuat yang menyimpang”(wawancara pada tanggal 4-10-2016).

Selanjutnya wawancara dengan Ratna (ibu bekerja di pabrik). Ia bersikap baik kepada teman-temannya sehingga temannya juga baik terhadap Ratna. Berikut pernyataannya:

“saya di ajari sama ibu bahwa harus bersikap baik dengan teman dan juga tetangga sehingga teman-teman saya baik semua, mengajak belajar bersama, kadang pergi bermain bersama dan saya pergi kalau bapak mengijinkan saya pergi” (wawancara tanggal 15-12-2016)

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada 6 dari 10 anak di kelurahan Wonolopo bisa berinteraksi dengan baik dengan keluarga, teman dan lingkungannya, serta ada 4 anak yang masih kesulitan untuk berinteraksi dengan keluarga, teman dan lingkungannya.

Kesimpulan dari beberapa indikator perkembangan keagamaan anak buruh pabrik di Kelurahan Wonolopo masih ada yang belum melaksanakan sholat lima waktu dengan taat, masih banyak anak yang belum bisa mengaji dengan baik, masih ada anak yang melakukan perbuatan tercela seperti berbohong, meskipun mereka mengakui bahwa Allah Maha mengetahui perbuatannya tetapi masih banyak perbuatan tercela yang dilakukan.

D. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Keagamaan Anak Buruh Pabrik Kelurahan Wonolopo

Berdasarkan teori tentang faktor yang mempengaruhi perkembangan keagamaan anak, ada 3 faktor yang

mempengaruhinya yaitu: faktor keluarga, faktor institusi (sekolah), dan faktor lingkungan sosial.

Hasil dari wawancara dengan anak buruh pabrik dan orang tua Kelurahan Wonolopo berdasarkan faktor di atas mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Faktor Keluarga

Berdasarkan wawancara dengan Mamad mengatakan bahwa ibu dan bapaknya suka mengajak untuk sholat berjamaah dan mengajarkan mengaji. Berikut pengakuannya dalam wawancara tanggal 3-10-2016:

“ibu dan bapak sering mengajak sholat berjamaah magrib, subuh, dan isya. Terkadang juga sering mengajarkan mengaji Al-Qur’an meskipun saya sudah mengikuti les privat mengaji”.

Lain lagi dengan Tania yang ibunya sibuk bekerja di pabrik namun mereka sekeluarga sering melakukan sholat berjamaah di rumah, biasanya ibunya mengajarkan mengaji Al-Qur’an. Berikut pernyataannya berdasarkan wawancara tanggal 3-10-2016:

“ibu sering mengajak sholat berjamaah, dan sering mengajarkan ngaji al-Qur’an. Ibu biasanya yang menyimak ketika saya mengaji dan ibu juga yang menjemput saya ketika pulang mengaji di Madin”.

Berbeda lagi dengan Galih yang sering berbohong dengan orang tuanya. Galih sering membolos pergi mengaji di TPQ karena beranggapan orang tuanya tidak

mengetahuinya karena terlalu sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Berikut pernyataannya:

“ saya pernah berbohong kalau saya berangkat TPQ tapi saya biasanya bermain dengan teman di warnet. Kalau masalah sholat ibu dan bapak juga sering menyuruh tapi mereka juga jarang melakukannya. Hanya sering menyuruh mengaji saja (wawancara pada tanggal 4-10-2016).

Selanjutnya wawancara dengan Restu (bapak pabrik), ia mengaku bapak dan ibunya jarang melakukan sholat, jarang mengaji namun selalu mengingatkan Restu untuk ikut mengaji dan sholat. Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“bapak bekerja di pabrik dan ibu bekerja jaga toko. Ibu sering menyuruh saya ikut mengaji di mushola, namun kadang saya berangkat kadang tidak. Kalau di rumah bapak dan ibu jarang sholat dan mengaji, namun selalu menyuruh saya sholat dan mengaji di mushola” (wawancara tanggal 16-12-2016).

Dari hasil wawancara di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua senantiasa memberikan pendidikan baik kepada anaknya untuk melakukan sholat dan menyuruh anaknya untuk mengaji.

Orang tua buruh pabrik di Kelurahan Wonolopo sibuk dengan urusannya masing – masing dalam bekerja. Mereka menyuruh anak melakukan ritual keagamaan tanpa memberikan suri tauladan yang baik supaya dapat di contoh

oleh anaknya. Wawancara selanjutnya penulis ajukan kepada orang tua anak buruh pabrik.

Yang pertama wawancara dengan ibu Supratmi (ibunya Mamat). Beliau memberikan contoh kepada Mamat dalam beribadah, selain itu juga mengajak mengaji. Berikut pernyataannya:

“ saya orangnya tidak pandai dalam agama, makanya saya menyuruh anak saya untuk mengikuti les ngaji meskipun hanya seminggu 2 kali. Setidaknya dia bisa mengaji dan tahu agama. Terkadang bapaknya juga menyimak mamad mengaji dan meskipun sholatnya juga masih kadang bolong”.

Berbeda dengan orang tuanya Galih (bapak Karsin) yang tidak pandai dalam agama. Dia tidak menyuruh Galih untuk ikut mengaji dengan alasan takut Galih marah. Wawancara bapak Karsi tanggal 4-10-2016 sebagai berikut:

“jujur saya itu juga tidak pintar dalam agama dan pernah saya menyuruh Galih untuk mengaji dan dia mau, hanya saja hanya satu minggu, setelah itu dia tidak mau lagi dengan alasan tidak ada temannya. Kalau ditawari untuk les privat ngaji dia juga tidak mau malah marah. Semenjak itu lah kami tidak menyuruhnya mengaji di luar lagi”.

Selanjutnya wawancara dengan bapak Ridwan (bapak dari Ratna), beliau mengakui lulusan SD namun ia tidak ingin anaknya seperti bapaknya yang tidak pandai dalam pendidikan umum, oleh karena itu beliau sangat mengawasi dan mengajari Ratna tentang ilmu agama. Berikut pernyataannya:

“..saya hanya lulusan SD mbak, dan saya dulu dari keluarga sederhana, memang saya dulu pernah di pesantren meskipun sebentar, dan sekarang saya tidak ingin Ratna seperti saya yang tidak tahu ilmu matematika dan lain-lain. Saya selalu mendukung Ratna jika memang itu untuk belajar, saya juga menyuruh Ratna untuk les mengaji karena kalau TPQ tidak ada waktunya. Saya selalu menanamkan nilai agama untuk ratna karena agama adalah penting” (wawancara tanggal 16-12-2016).

Dari wawancara di atas menjadi bukti bahwa keluarga khususnya orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan keagamaan anak. Orang tua menjadi panutan contoh dan idola yang akan diikuti anaknya dalam perkembangannya.

2. Faktor Institusional (sekolah)

Faktor institusional dalam hal ini adalah sekolah baik sekolah formal maupun non formal yang memberikan ilmu atau akademik. Berdasarkan data Monografi di Kelurahan Wonolopo, terdapat banyak institusi pendidikan baik itu negeri maupun Swasta. Hal ini menjadi bukti bahwa banyak anak-anak di desa ini mendapatkan pendidikan yang baik.

Bukti bahwa anak-anak di Kelurahan Wonolopo mendapatkan pendidikan yang baik adalah wawancara dengan salah satu anak buruh pabrik yaitu Neva. Ia mendapatkan pelajaran tambahan atau ekstrakurikuler wajib mengaji Al-Qur'an meskipun dilaksanakan hanya dua kali dalam

seminggu. Sebagaimana wawancara dengan Neva pada tanggal 6-10-2016:

“ Saya sekolah di SD Wonolopo 01 kelas lima, disana ada ekstrakurikuler tambahan mengaji yang dilakukan seminggu dua kali. Dan saya juga les privat baik pelajaran maupun ngaji. Biasanya ibu guru pergi ke rumah, tiga hari les pelajaran dan yang tiga hari les ngaji”(wawancara dengan Neva pada tanggal 6-10-2016).

Berbeda lagi dengan Rangga yang mendapat pendidikan formal dan tambahan dari sekolah non formal. Berikut pernyataan Rangga:

“ saya sekolah di SD Wonolopo 03 dan saya kelas enam. Di sekolah kalau sholat dhuhur biasanya ada jama'ah. Dan saya juga ikut mengaji di TPQ hanya saja saya jarang berangkat karena kadang bermain dengan teman dan yang ikut TPQ biasanya anak-anak kecil, buka temannya saya” (wawancara pada tanggal 5-10-2016).

Wawancara selanjutnya dengan ibu buruh pabrik yaitu ibu Supratmi (ibunya Mamad) yang memutuskan untuk memanggil guru private mengaji datang di rumah. Hal ini dilakukan agar Mamad mendapatkan pelajaran tambahan tentang agama. Pernyataan tersebut terbukti dengan wawancaranya pada tanggal 3-10-2016:

“....saya merasa kurang pandai dalam ilmu agama, oleh karena itu saya memberikan pendidikan yang baik buat Mamad agar pandai dalam agama tidak seperti bapak dan ibunya ini yang tidak bisa mengaji”

Selanjutnya wawancara dengan ibu Tutik (ibunya Tania) yang memberikan pendidikan non formal untuk Tania dengan menyekolahkan Tania di Madrasah Diniyah. Harapan ibu Tutik agar Tania bisa pandai belajar agama dan bisa menjadi anak yang selalu berbakti kepada orang tua. Berikut pernyataannya dalam wawancara pada tanggal 3-10-2016:

“ Tania setiap harinya mengikuti ngaji di Madrasah Diniyah agar Tania bisa mempelajari agama lebih banyak dan bisa berbakti kepada orang tua. Meskipun saya harus menjemputnya pulang setiap hari namun itu untuk kebaikan Tania kalau besar”

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa anak-anak di Kelurahan Wonolopo mengikuti sekolah formal dan mendapat tambahan sekolah non formal, baik les privat maupun mengikuti TPQ dan MADIN.

3. Faktor Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan keagamaan seseorang. Proses interaksi akan memberi dampak langsung pada perkembangan anak. Khususnya dalam perkembangan keagamaannya dan lingkungan sosialnya.

Berikut ini ada beberapa wawancara bahwa pentingnya lingkungan sosial dalam perkembangan anak. Yang pertama adalah wawancara dengan anak Tania. Ia memiliki teman-teman yang baik dan hasilnya dia juga

dikenal dengan anak yang penyayang dan taat, berikut pernyataannya:

“saya kalau ditinggal ibu bekerja saya di rumah dengan kakak dan saya juga ikut ngaji Madin setiap hari. Biasanya saya di jemput ibu kalau pulang dan berangkatnya sama teman-teman yang ikut Madin” (wawancara pada tanggal 3-10-2016).

Wawancara dengan sumber yang kedua ananda Galih yang tidak mengikuti mengaji karena tidak ada temannya yang ikut mengaji. Ia lebih sering bermain di PS dengan temannya. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 4-10-2016. Sebagaimana pernyataannya sebagai berikut:

“ saya tidak ikut mengaji dan juga tidak ikut les privat mengaji di rumah, karena saya tidak punya teman yang ikut mengaji. Kalau saya pulang sekolah biasanya bermain dengan teman dan tetangga saya. Biasanya di play station atau di warnet dan di rumah teman yang lainnya”

Wawancara yang ketiga dengan ananda Neva yang mengikuti les privat bersama tetangganya. Ia juga belajar kelompok bareng. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 6-10-2016. Berikut pernyataannya:

“saya kalau ditinggal bapak dan ibu bekerja biasanya saya di rumah dengan tetangga sebelah dan bermain dengan anaknya meskipun anaknya lebih kecil. Biasanya saya les pelajaran bareng, belajar kelompok bareng dan les privat ngaji bareng juga”.

Berdasarkan hasil di atas, faktor lingkungan sosial anak di Kelurahan Wonolopo, Anak-anak yang ditinggal

bekerja orang tuanya di pabrik lebih banyak menghabiskan waktu dengan temannya bermain, tinggal dengan kakaknya dan ada yang di titipkan kepada tetangganya.

Dari wawancara di atas, menjadi bukti bahwa antara ketiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor institusional (sekolah) dan faktor lingkungan sosial berpengaruh dalam perkembangan agama pada anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa:

- a. Faktor keluarga mempengaruhi anak dalam perkembangan keagamaannya. Anak masih membutuhkan perhatian dan pendidikan serta contoh dari orang tuanya untuk dijadikan panutan.
- b. Faktor institusi juga memberikan pengaruh dalam perkembangan keagamaan anak. Pendidikan formal menjadi tempat kedua anak dalam belajar, serta pendidikan non formal menjadi pendukung dalam perkembangan keagamaan anak.
- c. Faktor lingkungan masyarakat merupakan wujud aplikasi dari pengaruh faktor keluarga dan pendidikan, anak-anak akan melakukan apa yang diketahui saat berinteraksi dengan teman, dan lingkungan sekitarnya.